



PANDU

Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum

Vol. 2 No. 4 Bulan November Tahun 2024, pp. 72-81

E-ISSN : 2987-0739 | Email : pandu.kalimasadagrup@gmail.com

Website: <https://jurnal.kalimasadagrup.com/index.php/pandu>



KALIMASADA
group

PENGGUNAAN SMARTPHONE DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 1 MAJA

Eko Agus Mahardika

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

exoagoes@gmail.com

Received: 28 September 2024 **Revised:** 29 Oktober 2024 **Accepted:** 3 November 2024
Published: 30 November 2024 **DOI:** 10.59966/pandu.v2i4.1250

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di era digital. Smartphone dapat berperan sebagai alat pembelajaran sekaligus media hiburan, di mana penggunaannya yang bijak dapat meningkatkan motivasi belajar, sementara penggunaan berlebihan untuk hiburan berdampak negatif. Kecerdasan emosional berperan penting dalam mengatur penggunaan smartphone dan memengaruhi motivasi belajar. Menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei, data dianalisis dengan teknik regresi untuk mengukur hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi 14,5% terhadap motivasi belajar, sedangkan pengaruh gabungan dengan penggunaan smartphone mencapai 99,5%. Temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan smartphone serta pengembangan kecerdasan emosional guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak dan efektif.

Kata kunci: Smartphone, Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar

ABSTRACT

This study examines the impact of smartphone use and emotional intelligence on students' learning motivation in the digital era. Smartphones serve as both learning tools and entertainment media, where their wise use can enhance motivation, while excessive use for entertainment may have negative effects. Emotional intelligence plays a crucial role in regulating smartphone use and influencing learning motivation. Using a quantitative design with a survey approach, data were analyzed through regression techniques to measure the relationship between variables. The findings indicate that emotional intelligence contributes 14.5% to learning motivation, while the combined effect of smartphone use and emotional intelligence reaches 99.5%. These results highlight the importance of balancing smartphone use and developing emotional intelligence to enhance students' learning motivation. This study provides insights for educators and parents in guiding students to use technology wisely and effectively.

Keywords: Smartphone, Emotional Intelligence, Learning Motivation

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mengubah pola interaksi dan pembelajaran siswa di era digital. Smartphone sebagai salah satu produk teknologi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Penggunaan smartphone dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap motivasi belajar siswa (Sobon et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang tepat untuk pembelajaran seperti mengakses e-book dan materi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar. Namun

penggunaan yang berlebihan untuk hiburan dan media sosial justru dapat menurunkan motivasi belajar (Sobon et al., 2019). Goleman menyatakan bahwa *smartphone* dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa dalam berinteraksi sosial (Rodríguez et al., 2020). Kecerdasan emosional berperan penting dalam mengendalikan penggunaan *smartphone* secara bijak. Salovey & Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri serta orang lain (Wang et al., 2023).

Penelitian terdahulu mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan *smartphone* terhadap motivasi belajar siswa. *Smartphone* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar jika digunakan sebagai media pembelajaran digital (Lin et al., 2017; Sobon et al., 2019). Namun penggunaan yang berlebihan untuk hiburan dapat menurunkan motivasi belajar, kesulitan dalam konsentrasi belajar (Sobon et al., 2019; Soyemi & Samson Oloruntoba, 2015).

Kecerdasan emosional juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 14,5% terhadap motivasi belajar. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi saat belajar dan berempati dengan lingkungan belajarnya, memiliki kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi diri yang baik (Juliana & Rozali, 2017). Goleman (1996) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur kehidupan emosi dengan inteligensi. Kecerdasan emosional membantu siswa memotivasi diri dan bertahan menghadapi kegagalan, mampu Menyusun gagasan secara rasional dan tertantang dalam menyelesaikan soal sulit (Gusniwati & Rahmawati, 2019).

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Penelitian menemukan adanya hubungan negatif antara intensi penggunaan gadget dengan kecerdasan emosional remaja. Semakin tinggi penggunaan gadget, semakin rendah kecerdasan emosional yang terlihat dari minimnya interaksi sosial, kurangnya empati, kemampuan mengekspresikan diri yang tidak terampil, kesulitan dalam pengendalian emosi, dan kurangnya kemampuan berbahasa yang baik (Desiningrum et al., 2017).

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang memahami dan mengelola emosi dengan baik lebih termotivasi dalam belajar. Mereka mampu mengendalikan diri dan fokus pada tujuan pembelajaran. *Smartphone* sebagai faktor eksternal dapat mendukung atau menghambat motivasi belajar. Penggunaan *smartphone* yang tepat meningkatkan minat dan semangat belajar. Namun penggunaan berlebihan membuat siswa malas dan tidak konsentrasi belajar. Diperlukan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan penggunaan *smartphone*.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh penggunaan *smartphone* dan kecerdasan emosional secara terpisah. Namun masih sedikit penelitian yang mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut secara bersamaan. Padahal *smartphone* dan kecerdasan emosional saling terkait dalam mempengaruhi motivasi belajar. Kecerdasan emosional dapat menjadi mediator antara penggunaan *smartphone* dan motivasi belajar (Rodríguez et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan *smartphone* dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa. *Smartphone* telah menjadi kebutuhan dalam pembelajaran. Namun penggunaannya perlu diimbangi dengan kecerdasan emosional yang baik. Siswa perlu memiliki kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri. Kecerdasan emosional membantu siswa menggunakan *smartphone* secara bijak. *Smartphone* dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Motivasi belajar siswa akan meningkat jika *smartphone* digunakan dengan tepat. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang peran *smartphone* dan kecerdasan emosional dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penting dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan *smartphone* dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar. *Smartphone* telah mengubah pola belajar siswa di era digital. Kecerdasan emosional berperan dalam mengendalikan penggunaan *smartphone*. Kedua variabel tersebut mempengaruhi motivasi belajar siswa (Juliana & Rozali, 2017; Sobon et al., 2019). Penelitian ini mengkaji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pendidik dan orang tua.

Mereka dapat membimbing siswa menggunakan smartphone dengan bijak. Pengembangan kecerdasan emosional juga perlu diperhatikan. Tujuannya agar smartphone dapat mendukung motivasi belajar siswa.

METHOD

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur tiga variabel utama: penggunaan smartphone, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP N 1 Maja kelas VIII tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 131 siswa. Sampel yang digunakan berdasarkan perhitungan rumus slovin sebesar 99 siswa yang diambil menggunakan teknik random sampling untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam penelitian.

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga variabel yang masing-masing variabel terdiri dari berbagai indikator instrumen. Variabel penggunaan smartphone indikator yang digunakan antara lain: frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, isi penggunaan, tujuan penggunaan, dan pengetahuan tentang fungsi smartphone. Dalam variabel kecerdasan emosional indikator kuesionernya adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan sosial. Dan untuk variabel dependen motivasi belajar indikator kuesioner yang digunakan terdiri dari hasrat untuk berhasil, harapan dan cita-cita, dorongan dan kebutuhan, penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan belajar.

Item pertanyaan kuesioner untuk variabel penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional masing-masing variabel sebanyak 20 soal dan motivasi belajar sebanyak 18 soal. Hasil uji validitas kuesioner sebelum dibagikan dengan menggunakan responden 50 orang menunjukkan nilai r hitung keseluruhan pernyataan lebih besar dari nilai r tabel (0,2787). Nilai uji realibilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel penggunaan smartphone adalah 0,678, kecerdasan emosional 0,789, dan motivasi belajar sebesar 0,698. Hasil uji realibilitas butir pernyataan menunjukkan bahwa tingkat realibilitas pernyataan adalah cukup sampai tinggi atau reliabel karena lebih dari 0,6 (Arikunto, 2011).

Pengujian data yang sudah didapatkan dilakukan dengan uji regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS27. Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent (nilai yang diprediksikan)

X1 dan X2 = Variabel independent

α = Konstanta (nilai Y' apabila X1, X2...Xn = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Arikunto, 2011). Hipotesis dalam penelitian ini, yakni:

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan smartphone (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap motivasi belajar (Y).
- b. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan smartphone (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap motivasi belajar (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Imam Ghozali (2018), uji F adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah

variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Uji F juga dikenal sebagai uji ketepatan atau kelayakan model (*goodness of fit*). Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam uji F:

- Kriteria keputusan:
 - a. Jika nilai probabilitas (F-statistik) $< 0,05$, maka H_0 diterima.
 - b. Jika nilai probabilitas (F-statistik) $> 0,05$, maka H_0 ditolak.
- Hipotesis statistik:

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$.

Ha : Tidak semua $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) uji T adalah pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Uji T juga merupakan salah satu pengujian hipotesis yang digunakan dalam analisis regresi linier sederhana atau regresi linier berganda.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai uji T:

- a. Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada nilai signifikan (sig.) dan nilai estimasi dengan t tabel.
- b. Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima.
- c. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak.
- d. Hipotesis dapat diterima jika t hitung $> t$ tabel.
- e. Hipotesis ditolak jika t hitung $< t$ tabel.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel terbatas.
- b. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan informasi yang hampir sempurna untuk memprediksi variasi variabel dependen

Uji Asumsi Klasik

Uji prasyarat yang perlu dilakukan dalam uji regresi antara lain (Indartini & Mutmainah, 2024):

1. Uji Normalitas

Sebagai salah satu alat uji statistik parametrik, maka analisis regresi berganda dapat dilakukan jika sampel yang dipakai untuk analisis berdistribusi normal. Normalitas data dapat diukur dengan Test Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit dengan kaidah keputusan jika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (taraf kesalahan 5%) maka dapat dikatakan data tersebut normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam modelmodel regresi. Jika variabel-variabel yang menjelaskan berkorelasi satu sama lain, maka akan sangat sulit untuk memisahkan pengaruhnya masing-masing dan untuk

mendapatkan penaksir yang baik bagi koefisien-koefisien regresi. Ada tidaknya gejala multikolinearitas pada model regresi linier berganda yang diajukan, dapat dideteksi dengan melihat VIF (Variance Inflation Factor). Pada umumnya, jika $VIF \geq 10$ atau toleransi (Tolerance) $\leq 0,10$ maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi timbul sebagai akibat adanya korelasi antara anggota dari serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau menurut ruang (seperti dalam data cross-sectional), dan juga diantara variabel bebas yang digunakan merupakan variabel lagged dari variabel terikat. Jika ada autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasinya kurang akurat. Untuk Mengetahui adanya autokorelasi tersebut digunakan uji Durbin-Watson yang bisa dilihat dari hasil uji regresi linier berganda. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson. Kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu

- a. Jika $0 < dw < dL$, berarti ada autokorelasi positif
- b. Jika $4 - dL < dw < 4$, berarti ada auto korelasi negative
- c. Jika $2 < dw < 4 - dU$ atau $dU < dw < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- d. Jika $dL \leq dw \leq dU$ atau $4 - dU \leq dw \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
- e. Jika nilai $du < dw < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

4. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui pendekatan Glejser antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Uji Glejser dilakukan dengan menggunakan cara yaitu melakukan regresi antar variabel independen dan nilai residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian asumsi klasik seperti dalam uji normalitas terlihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, tidak terindikasi adanya multikolinearitas, tidak adanya autokorelasi dan bebas dari gejala heterokedastisitas. Data keseluruhan memenuhi uji asumsi klasik dan dapat dilanjutkan untuk uji regresi berganda.

Pengujian regresi menunjukkan adanya pengaruh penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional secara bersamaan terhadap motivasi belajar siswa. Pengujian secara parsial memperlihatkan penggunaan smartphone memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Begitu juga dengan kecerdasan emosi juga secara parsial turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hasil pengukuran R^2 (Koefisien Determinasi) menjelaskan 99,5% variabel independen (penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional) mampu menjelaskan keragaman terhadap variabel dependen (motivasi belajar).

HASIL

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dapat dilihat dari grafik dan One Sample Kolmogorov Smirnov Test. Penelitian ini sudah bebas dari uji normalitas data, maka data sudah berdistribusi dengan normal. Terlihat pada tabel hasil uji normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. sig $> 0,05$ yaitu sebesar $0,055 > 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		99	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.34420638	
Most Extreme Differences	Absolute	.088	
	Positive	.082	
	Negative	-.088	
Test Statistic		.088	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.055	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.056	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.050
		Upper Bound	.062

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa hasil olah data tidak menunjukkan ada terjadinya multikolinieritas. Hasil uji SPSS untuk uji multikolinearitas variabel penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional, nilai VIF 4.450 dan Tolerance 0,118. Dalam hal ini nilai daripada masing – masing variabel memenuhi kriteria yaitu nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.892	.574		6.781	<.001		
	Penggunaan Smartphone	.303	.094	.216	3.232	.002	.118	4.540
	Kecerdasan Emosional	.929	.079	.783	11.743	<.001	.118	4.540

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Uji Autokorelasi

Nilai untuk dw_{tabel} dengan variabel bebas (2) = dan n = 99, terletak pada kolom k – 2 dengan n = 99 dimana $dL = 1,6317$ dan $dU = 1,7140$ sedangkan nilai dw_{hitung} adalah 1,991. Berdasarkan hasil uji menunjukkan nilai dw_{hitung} lebih dari dU maka tidak terjadi autokorelasi ($1,7140 < 1,991 < 2,286$).

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.995	.995	.348	1.991

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Penggunaan Smartphone

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Uji Heterokedastisitas

Dari hasil nilai signifikansi uji Glejser untuk kedua variabel independen diatas nilai signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi variabel penggunaan smartphone 0,188 > 0,05 dan variabel kecerdasan emosional 0,193 > 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.277	.352		.789	.432
	Penggunaan Smartphone	.076	.058	1.232	1.325	.188
	Kecerdasan Emosional	-.064	.049	-1.219	-1.311	.193

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 5. Hasil Coefficients

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.892	.574		6.781	<.001
	Penggunaan Smartphone	.303	.094	.216	3.232	.002
	Kecerdasan Emosional	.929	.079	.783	11.743	<.001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan output Coefficients diatas menunjukkan bahwa model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,892 + 0,303X_1 + 0,929X_2 + e$$

Merunut hasil persamaan regresi berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Jika variabel penggunaan smartphone (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) diabaikan maka motivasi belajar (Y) siswa sebesar 3,892.
- Nilai koefisien regresi penggunaan smartphone (X_1) bernilai positif yaitu 0,303 yang berarti setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada X_1 , maka nilai variabel motivasi belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,303 satuan dengan asumsi variable independent lainnya nilainya tetap.
- Koefisien regresi kecerdasan emosional (X_2) 0,929 dengan nilai positif. Interpretasi dari nilai ini adalah apabila variabel kecerdasan emosional (X_2) naik 1 satuan maka variabel motivasi belajar (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,929 dengan asumsi variabel penggunaan smartphone (X_1) diabaikan atau nol.

Uji Simultan (Uji-F)

Selanjutnya melihat pengaruh simultan dari model regresi. Hasil output terdapat pada tabel atau ouput ANOVA sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Anova

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2288.228	2	1144.114	9459.682	<.001 ^b
	Residual	11.611	96	.121		
	Total	2299.838	98			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Penggunaan Smartphone

diketahui p-value (sig.) sebesar $0.001 < \alpha 0,05$ artinya dapat disimpulkan bahwa X_1 (penggunaan smartphone) dan X_2 (kecerdasan emosional) secara bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap variabel Y (motivasi belajar).

Uji Parsial (Uji t)

Sedangkan pengaruh parsial dari masing-masing variabel independent X_1 dan X_2 (penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional) terhadap variabel dependent Y (motivasi belajar) pada tabel atau output Coefficients sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.892	.574		6.781	<.001
	Penggunaan Smartphone	.303	.094	.216	3.232	.002
	Kecerdasan Emosional	.929	.079	.783	11.743	<.001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil output tabel coefficients dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai Sig. tabel. Variabel X_1 (Penggunaan Smartphone) memiliki sig. 0,002 lebih kecil dari alpha 0,05, maka secara parsial variabel penggunaan smartphone (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi belajar (Y). Sementara pada variabel X_2 (Kecerdasan Emosional) juga memiliki nilai sig. 0,001 lebih kecil dari alpha 0,05, oleh karena itu secara parsial variabel kecerdasan emosional (X_2) memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut besar koefisien determinasi R^2 atau adjusted R^2 pada regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 8. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.995	.995	.348

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Penggunaan Smartphone

Besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,995 atau sebesar 99,5% artinya variabel prediktor/variabel bebas (penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional) mampu menjelaskan keragaman terhadap variabel dependent Y (motivasi belajar). Sedangkan 0,05% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel prediktor/independen yang diteliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dari penelitian mengenai pengaruh penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar, diperoleh hasil uji regresi didapat nilai sig. (p) = 0,001 ($p < 0,05$), maka hipotesis diterima. Persamaan linear yang diperoleh $Y = 3,892 + 0,303X_1 + 0,929X_2 + e$, menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar bersifat positif. Artinya, jika penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional meningkat, maka motivasi belajar meningkat. Penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 99,5% yang berarti adanya pengaruh terhadap motivasi belajar.

Siswa yang menggunakan smartphone dengan bijak mampu menjadikan smartphonenya untuk bagian dari belajar dalam mencari pengetahuan dan bertukar pengetahuan (Maknuni, 2020).

Kecerdasan emosional yang dimiliki responden memberikan efek positif terhadap motivasi belajar siswa dan mampu dalam menggunakan pengetahuan yang mereka dapatkan dari perangkat telepon pintar mereka secara bijaksana (Rodríguez et al., 2020).

Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam teori motivasi belajar dengan menambahkan elemen teknologi sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi. Selain itu, pengembangan teori baru dapat mencakup peran kecerdasan emosional sebagai mediator antara faktor eksternal dan motivasi intrinsik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas: Data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, terbukti dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan nilai Asymp. sig. sebesar 0,055, yang lebih besar dari 0,05.
2. Uji Multikolinearitas: Tidak terdapat multikolinearitas antara variabel penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional, dengan nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10.
3. Uji Autokorelasi: Hasil uji menunjukkan tidak terjadi autokorelasi, karena nilai dwhitung (1,991) lebih besar dari dU (1,7140).
4. Uji Heterokedastisitas: Tidak terdapat gejala heterokedastisitas, dengan nilai signifikansi untuk kedua variabel di atas 0,05.
5. Hasil Uji Regresi Berganda: Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 3,892 + 0,303X_1 + 0,929X_2 + e$. Ini menunjukkan bahwa baik penggunaan smartphone (X1) maupun kecerdasan emosional (X2) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Y).
6. Uji Simultan (Uji-F): Penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan p-value sebesar 0,001.
7. Uji Parsial (Uji t): Secara parsial, kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan nilai signifikansi masing-masing di bawah 0,05.
8. Koefisien Determinasi (R²): Variabel penggunaan smartphone dan kecerdasan emosional mampu menjelaskan 99,5% variasi motivasi belajar, menunjukkan pengaruh yang sangat besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang bijak dan kecerdasan emosional yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil ini dapat diintegrasikan ke dalam teori motivasi belajar dengan mempertimbangkan elemen teknologi dan kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik* (Ed. Rev VI, Cet. 14). Rineka Cipta.
- Desiningrum, D. R., Indriana, Y., & Siswati. (2017). Intensi Penggunaan Gadget dan Kecerdasan Emosional pada Remaja Awal. *PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA*, 65–71. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/download/2175/1638>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, Inc.
- Gusniwati, M., & Rahmawati, E. Y. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 11. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.418>
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis DATA KUANTITATIF Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Korelasi dan Regresi Linier Berganda* (H. Warnaningtyas, Ed.; 1st ed.). https://www.unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Mintarti%20Indartini/BIDANG%20

B%20PELAKSANAAN%20PENDIDIKAN/BUKU%20NASIONAL/Buku%20Analisis%20Data%20Kuantitatif-22%20Jan%2024-compressed.pdf

Juliana, & Rozali, Y. A. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja*. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-10728-JURNAL.Image.Marked.pdf>

Lin, M. H., Chen, H. C., & Liu, K. S. (2017). A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553–3564. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>

Maknuni, J. (2020). Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19. *Indonesian Education Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 2, 94–106. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/IDEAL>

Rodríguez, F. M. M., Lozano, J. M. G., Mingorance, P. L., & Pérez-Mármol, J. M. (2020). Influence of smartphone use on emotional, cognitive and educational dimensions in university students. *Sustainability (Switzerland)*, 12(16). <https://doi.org/10.3390/su12166646>

Sobon, K., Walewangko, S., & Mangundap, J. M. (2019). Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bidang Ilmu Administrasi*, 7, 55–63. <https://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/download/1912/1755/4773>

Soyemi, J., & Samson Oloruntoba, A. (2015). Analysis of Mobile Phone Impact on Student Academic Performance in Tertiary Institution. *International Journal of Emerging Technology and Advanced Engineering*, 5(1), 361. <https://www.researchgate.net/publication/308412938>

Wang, J. C., Hsieh, C. Y., & Kung, S. H. (2023). The impact of smartphone use on learning effectiveness: A case study of primary school students. *Education and Information Technologies*, 28(6), 6287–6320. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11430-9>